

Biografi Sayid Usman

DOI 10.18196/AIJIS.2018.0090.262-266

MOHAMMAD MAS'UDI

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Judul : Islam, Kolonialisme, dan Zaman Modern di Hindia Belanda: Biografi Sayid Usman (1822-1914)
Penulis : Nico J.G. Kaptain
Penerbit : Suara Muhammadiyah
Kota : Yogyakarta
Tahun : 2017
Halaman : 418
ISBN : 978-602-6268-39-6

Ketika hari ini kita mengenal tokoh politik Anis Baswedan sebagai Gubernur DKI, pada dasarnya hal itu merupakan mata rantai panjang dari peran politik yang telah dimainkan oleh warga keturunan Arab Hadramaut di Indonesia. Pada masa awal Kemerdekaan RI, kita mengenal Hamid Algadri dan AR Baswedan sebagai tokoh perintis kemerdekaan Indonesia keturunan Arab. Keduanya mendirikan Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang berdiri di Semarang pada tahun 1934 untuk mendorong kesetiaan para imigran Arab kepada Indonesia dan menjadi Partai Arab Indonesia pada tahun 1940 karena adanya tuntutan politik pada waktu itu. Hamid Algadri telah berjasa dalam perundingan Linggarjati, perundingan Renville, dan KMB (Konferensi Meja Bundar), sementara AR. Baswedan pernah menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan dalam Kabinet Syahrir III, yang *notabene* merupakan kakek dari Anis Baswedan.

Peran politik warga keturunan Arab di Indonesia telah dimulai pada masa yang lebih awal pada abad ke-19 oleh seorang ulama Betawi yang bernama Sayid Usman (1822-1914), lahir di Pekojan Batavia. Nico J.G. Kaptein telah menulis biografinya dalam buku yang berjudul "*Islam, Colonialism and The Modern Age In The Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid 'Utsman*" (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014). Nico telah

memotret Sayid Usman dengan sangat apik dalam perspektif yang beragam, dari biografinya, aktivitas dakwahnya, sampai kiprahnya dalam kegiatan politik. Ia mampu menampilkan secara utuh kelompok yang pro maupun kontra terhadap pemikiran Sayid Usman. Bahkan yang lebih menarik dari buku ini, Nico mampu mengkritisi sumber-sumber asli tentang Sayid Usman dengan referensi yang lebih otoritatif. Buku yang berisi sepuluh bab ini memuat pendahuluan yang berisi tentang kebijakan Islam pemerintah kolonial Belanda dan orang Arab di Hindia Belanda. Bab kedua membahas tentang biografi asli Sayyid Usman, sementara bab-bab berikutnya sampai bab kesembilan mendiskusikan tentang kehidupan dan karya Sayid Usman. Bab kesepuluh berisi pandangan dari luar (*outsider*) tentang Sayyid Usman sebagai sebuah kesimpulan.

Sebagai seorang ulama keturunan Nabi Muhammad (Sayid), Sayid Usman merupakan bagian dari elite keagamaan yang sangat dihormati di dunia Islam pada masa lalu serta pada masa kini oleh sebagian masyarakat Muslim. Oleh karena itu, sangat wajar jika pengembaraan pencarian ilmu ke belahan dunia Islam lain, seperti ke kampung asal leluhurnya di Hadramaut maupun saat menimba ilmu di Mekah dan Madinah, menjadi sangat mudah untuk ditunaikan karena ia memiliki kekerabatan internasional yang bersumber dari Nabi. Sebagai pembanding, hanya ada beberapa gelintir ulama pribumi yang dapat menuntut ilmu ke Mekkah, seperti KHA Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari selaku pendiri Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sementara itu, sebagian elite pribumi lainnya dari kalangan keluarga *ambtenaar* (pegawai negeri zaman kolonial Belanda) memilih bersekolah ke Belanda, seperti Mohammad Hatta, Nazir Datuk Pamontjak, Abdul Madjid Djodjodiningrat, maupun Ali Sastroamidjojo.

Sayid Usman cukup lama dalam menimba ilmu dengan beberapa ulama Batavia dan mancanegara di berbagai tempat. Hal itu menjadikan sosok Sayid Usman sebagai ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu keislaman, seperti tata bahasa Arab, ilmu kalam, fikih, akhlak, tasawuf, falak dan sebagainya. Nico menengarai bahwa karya paling awal dari Sayid Usman adalah tentang teologi dan panduan bagi para jamaah haji (hal. 113-117). Keduanya diterbitkan sebagai panduan bagi masyarakat awam dan bukan untuk kaum terpelajar. Karya tentang teologi telah dicetak berkali-kali, dan ini menjadi karya yang paling terkenal dari Sayid Usman. Yang menarik dari karya tentang panduan bagi para jamaah haji adalah adanya informasi spesifik tentang arah salat ketika sedang dalam perjalanan

dari tanah Jawa sampai ke Mekah.

Sebagai sosok ulama yang memegang teguh ajaran Islam, seluruh aktivitas dakwahnya ditujukan untuk menyebarkan pemahamannya yang puritan terhadap Islam (hal. 131). Pada sisi lain, penyebaran paham keagamaannya ini telah memunculkan beberapa kontroversi di masyarakat. Nico J.G. Kaptain telah merekamnya dengan baik beberapa kontroversi ini dalam bab empat, di antaranya adalah terkait dengan penetapan bulan baru Hijriyah, pendirian salat Jum'at di lebih dari satu masjid, pembagian pendapatan dari Makam Luar Batang, pelurusan arah kiblat, penetapan status harta benda bersama dalam pernikahan, pembuatan taklik talak, serta prosedur Pengadilan Islam.

Kontradiksi pemikiran Sayid Usman dalam masalah-masalah keagamaan ini, pada umumnya merupakan pembelaan atas Islam tradisi, sehingga ia menolak paham hisab dan mempertahankan paham rukyat dalam penentuan awal bulan Hijriyah. Namun pada sisi lain, persetujuannya pada penentuan arah kiblat untuk pendirian masjid-masjid di Nusantara mencerminkan pendirian yang sama dengan KH A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah sebagai ulama berpaham reformis. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam tradisional tidak selalu berseberangan dengan pemikiran Islam reformis. Selalu dimungkinkan adanya titik temu di antara keduanya.

Dalam perspektif dakwah, peran politik yang telah dimainkan oleh Sayid Usman sebagai informan Belanda (hal.2) dan penasehat kehormatan untuk urusan Arab dalam konteks zamannya, merupakan dakwah di jalan sunyi dan penuh cacik karena dianggap telah menghamba kepada kepentingan penguasa kafir. Dalam perspektif Sayid Usman, peran politik ini perlu dilakukan agar dakwah Islam di Nusantara tetap dapat berjalan dengan baik, tanpa ada tekanan dari pihak penguasa yang bisa menghambat aktivitas dakwah. Meskipun demikian, pandangan mayoritas kaum muslimin cenderung negatif ketika ada ulama yang bekerja bagi kepentingan kolonial. Penilaian negatif ini juga melekat pada para penghulu yang diangkat oleh pemerintah Belanda, meskipun kemampuan ilmu agamanya sangat memadai. Mereka cenderung dipandang dengan sebelah mata dan dituduh sebagai antek pemerintah Hindia Belanda.

Pada bab tujuh dari buku ini menunjukkan betapa kerasnya kritik masyarakat terhadap sikap politik Sayid Usman. Kritik pers Timur Tengah terhadap langkah Sayid Usman yang bekerja sama dengan Belanda. Yang lebih menyedihkan, ketika Sayid Usman dituduh sebagai mata-mata

Belanda oleh para koleganya, Al-Manar (jurnal Timur Tengah paling populer pada masa itu) menurunkan beberapa artikel yang menyerang Sayid Usman sebagai seseorang yang digaji oleh pemerintah Belanda untuk membantu mereka merendahkan posisi umat Islam. Pada artikel lain disebutkan, bahwa kolonial Belanda sengaja membiarkan penduduk Bumiputra tidak mengenyam pendidikan agar mereka semakin mudah untuk dikendalikan. Di antara mereka yang mendukung kebijakan ini adalah Sayid Usman. Ia digambarkan tengah mencelakakan anggotanya sendiri ketika tiga orang sayid dipenjara karena suatu alasan (hal. 206).

Dakwah di jalan sunyi dan penuh caci maki ini juga terjadi pada kerabatnya sesama sayid, yang melakukan gerakan pembaharuan Islam di India. Adalah Sayid Ahmad Khan (1817-1898), seorang ulama pembaharu yang harus berhadapan dengan dua entitas politik dalam hubungannya dengan kepentingan umat Islam. Pertama, Inggris sebagai penakluk dan sekaligus penguasa India pada waktu itu. Kedua, warga Hindu sebagai mayoritas penduduk India. Pilihan Ahmad Khan adalah bahwa kerjasama dengan Inggris mutlak diperlukan agar dapat mengadopsi kekuatan dan keunggulan Barat (metodologi, ilmu dan teknologi). Bagi Ahmad Khan, aliansi Islam dengan Hindu tidak akan membawa kemajuan umat Islam. Alternatif pilihannya adalah bekerjasama dengan penjajah Inggris agar ada peningkatan kualitas umat Islam lewat lembaga pendidikan yang dibangun, yaitu *Muhammedan Anglo Oriental Collage* (MAOC). Dalam perjalanan sejarahnya, lembaga ini banyak mendapatkan bantuan dari Inggris dan telah melahirkan banyak tokoh Islam di India-Pakistan.

Sikap politik Sayid Usman dan Sayid Ahmad Khan ini, dalam konteks nasionalisme memang menjadi pilihan yang kontraproduktif dan dalam nada yang minor sering disebut sebagai pengkhianat. Meskipun demikian, keduanya tetap teguh dalam sikap politiknya karena terdapat kepentingan dakwah yang harus diutamakan, ketimbang sekedar dicap sebagai pengkhianat. Oleh karena itu, prinsip inilah yang semestinya dapat kita ambil hikmahnya dari dakwah di jalan sunyi dan penuh caci maki dari kedua keturunan Nabi ini. Diperlukan keikhlasan beramal dengan segala konsekuensinya.

Sebagai penutup, saya memberikan apresiasi kepada Penerbit Suara Muhammadiyah atas penerbitan buku terjemahan ini. Suara Muhammadiyah sebagai "corong" Muhammadiyah yang dikenal sebagai gerakan Islam modernis (berkemajuan) telah berani menerbitkan karya intelektual

tentang tokoh Islam tradisional, yang jelas jelas menolak pemikiran gerakan wahabi (bagian dari gerakan Islam reformis), sementara Muhammadiyah juga menjadi bagian di dalamnya. Tentu saja, ini menjadi pembelajaran tersendiri bagi siapa pun yang menyatakan dirinya sebagai aktivis gerakan Islam. Wallahu a'lam.**

